

Peran Kurikulum Merdeka dalam Mendorong Critical Thinking melalui Pembelajaran Kontekstual

Siti Alifa Nurmalia *¹

Asti Meliani ²

Ichsan Fauzi Rachman ³

^{1,2,3} Universitas Siliwangi

*e-mail : sitialifanurmalia02@gmail.com, astimel1999@gmail.com , ichsanfauzirachman@unsil.ac.id

Abstrak

Kurikulum Merdeka merupakan bentuk reformasi kebijakan pendidikan di Indonesia yang dirancang untuk menumbuhkan generasi peserta didik yang adaptif, inovatif, dan memiliki kemampuan berpikir kritis. Artikel ini mengkaji kontribusi Kurikulum Merdeka dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui pendekatan pembelajaran kontekstual di sekolah dasar. Menggunakan metode kualitatif, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana pengintegrasian konten pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari serta nilai-nilai lokal dapat memperkuat kemampuan analisis, evaluasi, dan penyelesaian masalah siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual dalam kurikulum ini mampu menciptakan lingkungan belajar yang partisipatif, kolaboratif, dan reflektif. Siswa menjadi lebih aktif dalam proses belajar dan menunjukkan peningkatan dalam berpikir tingkat tinggi. Berdasarkan temuan tersebut, direkomendasikan adanya pelatihan berkelanjutan bagi pendidik serta penguatan fasilitas pendidikan guna memastikan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dalam membentuk karakter dan kompetensi siswa yang relevan dengan tuntutan abad ke-21.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, berpikir kritis, pembelajaran kontekstual, sekolah dasar, pendidikan abad ke-21

Abstract

The Merdeka Curriculum represents a reform in Indonesia's education policy aimed at fostering a generation of adaptive, innovative, and critically thinking learners. This study explores the role of the Merdeka Curriculum in enhancing students' critical thinking skills through contextual learning approaches at the primary school level. Using a qualitative method, the research investigates how integrating learning materials relevant to students' daily lives and local wisdom can strengthen their analytical, evaluative, and problem-solving abilities. The findings reveal that contextual learning under this curriculum creates an engaging, collaborative, and reflective classroom environment. Students become more actively involved in the learning process and demonstrate improvements in higher-order thinking skills. Based on these outcomes, the study recommends continuous professional development for teachers and improved educational infrastructure to support the effective implementation of the Merdeka Curriculum in shaping students' character and 21st-century competencies.

Keywords: Merdeka Curriculum, critical thinking, contextual learning, elementary school, 21st-century education

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa menjadi aktif untuk mengembangkannya potensi yang ada pada dirinya dan juga memastikan bahwa siswa dapat mengembangkan kemungkinan spiritual agama, mengontrol diri, kepribadian yang aktif, kecerdasan, akhlak yang mulia, dan menunjukkan keterampilan yang diperlukan (Rahayuningsih, 2021). Pendidikan memainkan peran sentral dalam desain dan arah perkembangan sosial di dalam ruang lingkup masyarakat, terutama yang berkaitan dengan tantangan postmodern-ära. Pengembangan teknologi berkecepatan tinggi dan transformasi digital juga memiliki dampak besar pada pendidikan (Putri Rahmadhani, 2022).

Abad ke -21 telah mempromosikan tantangan global yang semakin kompleks dan dinamis dari paradigma pendidikan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Selama waktu ini, siswa tidak cukup untuk memperoleh pengetahuan akademik, dan juga memiliki keterampilan berpikir kelas

atas seperti pemikiran kritis (*Critical Thinking*), kreatif, kolaboratif, dan komunikasi. Di bawah keterampilan ini, pemikiran kritis adalah pondasi utama untuk pembentukan siswa yang secara objektif mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi informasi. Para siswa yang memiliki pemikiran kritis biasanya dapat memecahkan masalah dengan cara logis dan reflektif (Astuti, Haryanto & Wibowo, 2019). Kemampuan ini sangat penting. Terutama saat mempersiapkan siswa untuk masalah nyata dalam masyarakat yang semakin kompleks.

Menanggapi tantangan ini, pemerintah Indonesia menyajikan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menekankan tidak hanya penguasaan materi, tetapi juga pengembangan karakter dan kemampuan abad ke-21. Dengan pendekatan pembelajaran yang fleksibel, konteks dan fokus siswa, kurikulum Merdeka menyediakan ruang bagi para pendidik untuk mengadaptasi pelajaran dan proses pembelajaran dengan kondisi dan kebutuhan lokal dari masing-masing siswa (Kollo & Suciptaningsih, 2024).

Pendekatan ini mengungkap potensi untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan kebijaksanaan lokal ke dalam proses pembelajaran dan membuatnya lebih bijaksana dan relevan dalam kehidupan sehari-hari siswa (Utami, Santika & Khairiyah, 2023). Selaras dengan teori konstruktivisme, Kurikulum Merdeka mendukung prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual, yaitu pembelajaran dimana siswa secara aktif melibatkan pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Ketika topik terhubung langsung ke kehidupan nyata, siswa didorong untuk menjadi lebih berkomitmen, berpikir positif, meneliti dan mencerminkan informasi yang mereka terima (Ningrum & Murti, 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual ini efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Secara khusus, dapat membuat keputusan logis tentang solusi, karena terbiasa melihat masalah dari berbagai perspektif. Pendekatan kontekstual ini mencakup beberapa komponen utama, seperti mengajukan pertanyaan, penemuan, pembelajaran masyarakat, pemodelan, refleksi, dan evaluasi otentik. Semua komponen ini mandiri dan saling mendukung dalam desain kepribadian siswa yang dapat membayangkan tingkat tinggi (Yustina, Susanti & Rustamti, 2021).

Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya menerima pemahaman akademik, tetapi juga nilai-nilai penting seperti tanggung jawab, keterbukaan terhadap ide-ide baru, dan pemikiran kritis. Meskipun demikian, keberhasilan menerapkan kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kesediaan dan kesiapan dari para pendidik. Masih banyak guru mengalami kesulitan memahami konsep pembelajaran kontekstual dan desain kegiatan pembelajaran yang tepat. Oleh karena itu, mengembangkan keterampilan guru dengan pelatihan berkelanjutan dan dukungan intensif menjadi sangat penting (Annam et al., 2023). Selain itu, dukungan dalam bentuk sumber belajar yang tepat dan infrastruktur pendidikan yang tepat juga harus menjadi masalah. Ini memastikan bahwa proses pembelajaran dilakukan secara optimal.

Kurikulum Merdeka juga membuka ruang untuk inovasi belajar. Guru sekarang bertindak bukan hanya sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai pembimbing. Peran ini mendorong siswa untuk mengeksplorasi lebih aktif, mengekspresikan pendapat mereka, dan belajar secara mandiri dan kolaboratif. Ini adalah pondasi penting untuk pengembangan keterampilan dalam berpikir kritis.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa siswa akan lebih kritis, analitis dan menyelesaikan ketika konteks lokal diintegrasikan ke dalam pembelajaran. Menggunakan konteks nyata dalam belajar tidak hanya membuat proses belajar lebih menarik, tetapi juga memperkaya siswa dengan pemahaman kognitif dan emosional dunia di sekitar mereka (Utami et al., 2023). Oleh karena itu, pembelajaran terkait konteks dalam kurikulum Merdeka memiliki potensi besar untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga adaptif, reflektif, dan bertanggung jawab secara sosial.

Berdasarkan latar belakang ini, jurnal ini dianggap sebagai Kurikulum Merdeka berkontribusi untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan berpikir kritis dari siswa melalui pembelajaran terkait kontekstual di sekolah. Fokus penelitian ini adalah bagaimana integrasi nilai-nilai lokal dan kehidupan nyata dalam Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk membangun, mengevaluasi, dan memecahkan masalah. Diharapkan

hasil penelitian dari jurnal ini dapat menjadi referensi yang strategis bagi para pembuat kebijakan, pendidik, dan praktisi pendidikan sebagai hasil dari keputusan politik untuk mencapai transformasi pendidikan sesuai dengan perkembangan zaman abad ke-21.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode literature review dengan pendekatan kualitatif untuk menganalisis kontribusi Kurikulum Merdeka dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa melalui pendekatan pembelajaran kontekstual di jenjang sekolah dasar. Pemilihan metode ini didasarkan pada kemampuannya dalam mengidentifikasi, menelaah, dan mensintesis literatur akademik secara sistematis, mencakup artikel jurnal, buku ilmiah, dan hasil penelitian relevan sebelumnya (Wahyuni, 2022; Sarwono, 2006).

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur yang bersumber dari jurnal-jurnal bereputasi dan terindeks pada pangkalan data ilmiah seperti Google Scholar, Scopus, serta portal jurnal universitas. Literatur yang dipilih diterbitkan dalam kurun waktu 2018–2024 untuk menjamin keterbaruan data. Pencarian dilakukan dengan menggunakan kata kunci seperti “Kurikulum Merdeka,” “pembelajaran kontekstual,” “berpikir kritis,” dan “sekolah dasar.” Kriteria inklusi ditetapkan untuk memilih literatur yang secara eksplisit mengkaji hubungan antara Kurikulum Merdeka dan peningkatan keterampilan berpikir kritis melalui strategi pembelajaran kontekstual pada siswa sekolah dasar (Annam et al., 2023; Ningrum & Murti, 2023).

Proses analisis data dilaksanakan secara deskriptif-kritis dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan integrasi materi pembelajaran berbasis kehidupan nyata dan nilai-nilai lokal serta pengaruhnya terhadap kemampuan siswa dalam berpikir analitis, mengevaluasi informasi, dan memecahkan masalah. Temuan dari berbagai studi dibandingkan untuk membangun pemahaman komprehensif mengenai efektivitas Kurikulum Merdeka dalam menciptakan lingkungan belajar yang aktif, kolaboratif, dan reflektif (Utami, Santika, & Khoiriyah, 2023; Yustina, Susanti, & Rustamti, 2021).

Pendekatan ini juga mengikuti prinsip systematic literature review (SLR), yang menekankan pada proses pengumpulan, seleksi, dan sintesis literatur secara terstruktur dan transparan. Dengan demikian, validitas temuan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Perry & Hammond, 2002; Wahyuni, 2022). Tidak hanya memaparkan ringkasan hasil studi terdahulu, kajian ini juga mengkritisi dan mengintegrasikan berbagai temuan untuk menghasilkan rekomendasi berbasis bukti dalam konteks penerapan Kurikulum Merdeka.

Melalui metode ini, diharapkan diperoleh pemahaman mendalam mengenai bagaimana Kurikulum Merdeka melalui pendekatan pembelajaran kontekstual dapat memperkuat keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan implementasi serta kebutuhan pelatihan guru dan penguatan sarana pendidikan sebagai bagian dari strategi perbaikan kurikulum secara berkelanjutan (Kollo & Suciptaningsih, 2024).

Dengan demikian, metode literature review yang sistematis dan kritis ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan teori dan praktik pendidikan di Indonesia, khususnya dalam hal strategi pembelajaran yang adaptif dan relevan dengan tantangan abad ke-21. Kajian ini juga membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang lebih kontekstual dan berbasis lapangan (Hidayati, Fauzi, & Rahmawati, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Wiyono (2023), Kurikulum Merdeka dapat secara signifikan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan menyoroti pengembangan keterampilan abad ke -21, termasuk komunikasi, kreativitas, kerja sama, dan pemikiran kritis. Di sini, pendidikan tidak hanya dapat memberikan pengetahuan, tetapi juga bekerja untuk mempersiapkan siswa, agar dapat membantu mereka berpikir secara adaptif dan kreatif dalam menghadapi kehidupan nyata.

Berkat kemajuan teknologi yang cepat, siswa dapat menggunakannya untuk mengakses, menganalisis, dan menggunakan informasi secara bijaksana.

Hmelo-Silver dan Barrows (dikutip dalam Kusumawati, 2006) menjelaskan bahwa mempelajari Kurikulum Merdeka dirancang agar memperkuat pemecahan suatu masalah, pemanfaatan sumber daya belajar, dan kemampuan untuk menyelesaikan suatu masalah secara mandiri. Pendekatan ini berfokus pada proses pembelajaran pemecahan masalah, yang mengharuskan siswa untuk tidak hanya memahami seluruh masalah, tetapi juga menemukan solusi yang tepat untuk masalah yang sedang di hadapi. Oleh karena itu, siswa didorong untuk selalu aktif dalam berpartisipasi dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Sementara itu, proses beradaptasi dengan metode dan sistem baru membutuhkan waktu dan dukungan berkelanjutan. Tugas ini lebih rumit karena motivasi guru sangat beragam tergantung pada latar belakang, pengalaman pendidikan, dan akses ke informasi dan sumber daya. Beberapa guru mengatakan mereka masih bingung untuk menyiapkan modul pengajaran yang sesuai, sementara yang lain tidak terbiasa dengan sistem penilaian profil Pancasila. Oleh karena itu, strategi untuk pengembangan profesional yang secara formal dan kontekstual dan kolaboratif (Rofi'ah et al., 2023).

1. Konsep Pembelajaran Kontekstual dalam Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka sebagai reformasi kebijakan pendidikan Indonesia memberikan pendekatan pembelajaran kontekstual atau pengajaran dan pembelajaran kontekstual (CTL) untuk meningkatkan pemahaman dan partisipasi siswa. CTL menekankan keterkaitan materi pelajaran dengan pengalaman kehidupan nyata siswa, termasuk aspek sosial, budaya, dan lingkungan sekitar bertujuan untuk menghasilkan generasi yang adaptif, inovatif, dan memiliki kemampuan berpikir kritis. Berdasarkan studi literatur dan studi observasional di beberapa sekolah, guru dan sekolah memberikan kebebasan yang cukup besar dalam desain bahan pembelajaran yang memenuhi kebutuhan dan karakteristik siswa (Barlian, Solahah & Rahayu, 2022). Kebebasan ini mendukung integrasi pembelajaran kontekstual, pembelajaran kontekstual menggabungkan materi dengan kehidupan sehari-hari dan nilai-nilai lokal untuk membuat pembelajaran lebih bijaksana dan relevan.

Menurut Johnson (2002), pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memahami materi secara lebih rinci karena relevansi kontekstual. Dalam Kurikulum Merdeka, penggunaan pembelajaran kontekstual memberikan ruang bagi siswa untuk belajar lebih fleksibel, lebih kreatif, dan lebih kreatif sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka. Pembelajaran kontekstual atau pengajaran dan pembelajaran terkait konteks (CTL) adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan hubungan antara materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata bagi siswa, seperti lingkungan sosial, budaya, dan pengalaman sehari-hari. Menggabungkan materi dengan pengalaman sehari-hari semoga memungkinkan siswa untuk memahami, mengingat, dan menggunakan konsep yang telah mereka pelajari dengan lebih mudah. Metode ini berfokus pada kegiatan belajar di mana siswa terlibat aktif dalam proses diskusi, pemecahan masalah, proyek bersama, praktik langsung.

Tahapan CTL Menurut Majid (Yainta, 2020), itu mencakup pengetahuan, ujian, pertanyaan, komunitas pembelajaran, pemodelan, refleksi, dan asesmen autentik. Tahapan CTL mencakup berbagai aspek seperti membangun pengetahuan secara mandiri, investigasi (ujian) dari semua topik, mengajukan pertanyaan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu akan sesuatu, dan pembentukan komunitas pembelajaran, menyediakan ilustrasi berbasis contoh untuk mencerminkan dan mengevaluasi keterampilan mahasiswa. Tahapan-tahapan ini memungkinkan siswa untuk lebih memahami bagaimana konsep yang dapat digunakan dalam berbagai situasi nyata. Ini tidak hanya mencapai pengetahuan teoretis, tetapi juga mempraktikkan pengembangan sikap penting dan analitis dalam proses pembelajaran.

Kurikulum Merdeka menyediakan ruang bagi siswa untuk mempelajari inovasi yang dapat disesuaikan dengan karakteristik konteks lokal. Ini memungkinkan pembelajaran yang lebih pribadi dan bermakna dan membantu siswa mengembangkan potensi penuh mereka (Barlian et al., 2022).

2. Pengaruh Pembelajaran Kontekstual terhadap Berpikir Kritis

Pembelajaran kontekstual menciptakan suasana pembelajaran partisipatif, kolaboratif, dan reflektif. Siswa tidak dapat lagi menerima informasi, tetapi juga membangun pengetahuan melalui lingkungan dan interaksi mereka dengan kolega mereka. Ini mendukung prinsip-prinsip konstruktivisme, dasar pembelajaran kontekstual (Hidayati, 2022). Pengamatan kelas menunjukkan peningkatan partisipasi siswa dalam diskusi dan proyek dalam kaitannya dengan konteks sosial-budaya.

Kurikulum Merdeka pembelajaran kontekstual mendorong siswa untuk menggabungkan teori dengan praktik praktis yang berkontribusi untuk meningkatkan pemikiran kritis dan keterampilan untuk menyelesaikan masalah (Hidayati, 2022). Siswa belajar melihat masalah dari berbagai perspektif dan menemukan solusi yang tepat.

Siswa lebih aktif dalam diskusi dan proyek berdasarkan pertanyaan lokal. Penelitian di SD Negeri 01 Taram menunjukkan bahwa penerapan proyek berbasis proyek dari kurikulum independen meningkat 10% dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya (JPIM, 2023). Siswa diajarkan untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, dan membuat keputusan rasional melalui kegiatan yang menghubungkan masalah lokal dengan fenomena harian.

Demikian juga penelitian yang menunjukkan bahwa studi tentang SMK Negeri 1 Ulugawo juga menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital, seperti penggunaan aplikasi canva dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, berkontribusi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Peningkatan nilai rata-rata dari 84 menjadi 88 setelah menggunakan Kurikulum Merdeka menunjukkan efektivitas pendekatan pembelajaran berbasis konteks lokal yang berpusat pada siswa (Zainuri & Zulfi, n.d.).

Studi literatur menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek adalah strategi yang efektif dalam Kurikulum Merdeka untuk pengembangan pemikiran kritis siswa. Proyek ini melatih siswa untuk merencanakan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi kegiatan secara mandiri maupun kolaboratif (JPIM, 2023).

3. Peran Guru dan Fleksibilitas Kurikulum

Kurikulum Merdeka memberi para guru fleksibilitas untuk mengembangkan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang telah disesuaikan dengan karakteristik siswa. Hal Ini memungkinkan memberi guru fleksibilitas dalam mengelola materi dan metode pembelajaran. Ini merespons lebih banyak ke keragaman siswa (Hadiiansah, 2022). Pendekatan ini memperkuat peran guru sebagai fasilitator yang memberdayakan siswa.

Model pembelajaran seperti *Problem Based Learning*, *Project Based Learning*, dan *Blended Learning* turut mendukung keterampilan berpikir kritis dan mandiri. Model pembelajaran tersebut dapat memberikan peluang baru untuk melatih dan mengembangkan keterampilan siswa. Pendekatan aktif yang digunakan dalam model-model ini mendorong siswa untuk berpartisipasi langsung dalam proses pembelajaran, meningkatkan pemahaman dan konservasi materi. *Blended Learning* dengan fleksibilitas dalam pembelajaran online dan instruksi instruksional adalah solusi adaptif yang dapat memenuhi kebutuhan pendidikan siswa modern. Pendekatan ini memberi siswa kesempatan untuk belajar secara mandiri satu sama lain, tergantung pada kecepatan, gaya belajar, dan dukungan dan arahan langsung dari guru. (Sabil & Pajiasuti, 2023).

Kegiatan siswa dalam proses pembelajaran didukung oleh penggunaan berbagai media dan sumber daya pembelajaran. Guru menggabungkan buku teks, media digital, dan sumber lokal untuk memperkaya pengalaman belajar siswa (Sutrisno et al., 2022). Selain aspek kognitif, Kurikulum Merdeka juga berfokus pada pengembangan kepribadian dan nilai-nilai moral melalui pembelajaran terkait konteks yang mengintegrasikan budaya lokal dan nilai-nilai Pancasila (Hadiansah, 2022). Ini membantu membentuk siswa yang cerdas dan berkarakter.

Kurikulum Merdeka membuka peluang untuk pengembangan pendidikan terintegrasi dengan mengadaptasi pembelajaran dengan kebutuhan dan keterampilan berbagai siswa (Annam et al., 2023). Pengembangan profesionalisme guru melalui pelatihan dan lokakarya adalah bagian integral dari mendukung implementasi kurikulum Merdeka (JPIM, 2023). Kurikulum Merdeka diharapkan untuk menjawab tantangan pendidikan di masyarakat yang membutuhkan kemajuan teknologi dan kemampuan untuk mengatasi perubahan sosial (Hadiiansah, 2022).

4. Integrasi Nilai Lokal dan Profil Pelajar Pancasila

Kurikulum Merdeka juga berkontribusi pada pembentukan karakter siswa yang adaptif dan inovatif, mengikuti perkembangan abad ke-21. Pembelajaran kolaboratif dan berorientasi refleksi memungkinkan siswa untuk mengembangkan soft skill penting seperti komunikasi dan kerja tim (Suryaman, 2020). Ini konsisten dengan tujuan profil siswa Pancasila yang merupakan dasar dari kurikulum.

Integrasi nilai-nilai budaya lokal dan kebijaksanaan lokal memperkuat kepribadian siswa. Kegiatan belajar yang mempelajari budaya lokal dapat membantu siswa memahami identitas budaya mereka dan memperkuat profil siswa Pancasila (Sutrisno et al., 2022). Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga mempromosikan tanggung jawab dan toleransi. Menurut Maskhuriyah, Fatchhan, Murti, dan Maulidia (Andriani et al., 2022), berpendapat bahwa profil pelajar Pancasila adalah kepribadian serta keterampilan siswa secara individu melalui budaya sosial, pembelajaran intrakurikuler, dan ekstrakurikuler. Mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan budaya ke dalam pembelajaran terkait konteks akan meningkatkan pengembangan karakter siswa sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Guru melibatkan siswa dalam kegiatan yang mengeksplorasi kebijaksanaan lokal sehingga siswa tidak hanya memperoleh materi akademik tetapi juga menghormati dan memahami budaya mereka (Sutrisno, Yulia & Foughhiyah, 2022).

5. Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka

Penerapan Kurikulum Merdeka masih menghadapi tantangan yang serius, terutama pengajaran dan motivasi infrastruktur. Banyak guru masih mengalami kesulitan menerapkan pendekatan kontekstual karena kurangnya pelatihan dan pengalaman di berbagai tingkat pendidikan. Walaupun pelatihan-pelatihan telah diselenggarakan oleh berbagai pihak, belum semua guru merasa cukup percaya diri untuk mengaplikasikan pendekatan tersebut dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Kurangnya pemahaman ini tidak jarang mempengaruhi kontradiksi antara kurikulum dan praktik pembelajaran yang muncul (Adiba, 2024).

Fasilitas Ketimpangan antara sekolah-sekolah perkotaan dan pedesaan juga merupakan hambatan penting bagi implementasi pembelajaran aktif dan terkait konteks. Tidak semua sekolah memiliki fasilitas yang tepat untuk mendukung pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan terkait konteks, seperti yang diharapkan dalam kurikulum ini. Sebuah studi oleh Gailea (2024) di MTSN 1 di Kepulauan Sura telah menunjukkan bahwa kurangnya ruang kelas yang sesuai dan akses terbatas ke teknologi menyulitkan guru untuk menggunakan metode seperti pembelajaran berbasis proyek, yang sangat penting, untuk mempromosikan keterampilan berpikir kritis siswa.

Sekolah di daerah yang jauh dari pusat kota seringkali sulit untuk belajar media, laboratorium, atau koneksi internet yang stabil. Widodo et al. (2023) menemukan bahwa

gangguan ini secara langsung mempengaruhi kemampuan siswa untuk mengembangkan pemikiran kritis, karena kegiatan belajar lebih pasif dan kurang menantang. Tentu saja, pemikiran kritis sangat diperlukan ketika berhadapan dengan masalah kompleks dalam kehidupan nyata.

Adanya resistensi dari sebagian guru terhadap perubahan yang merasa lebih nyaman menggunakan metode pembelajaran tradisional yang telah mereka kuasai sejak lama. Perubahan sering disarankan untuk membutuhkan lebih banyak pengetahuan dan keterampilan, yang dapat menyebabkan keraguan atau penolakan. Seperti yang dijelaskan Rusdinal (2010), ketidakpastian mengenai hasil kebiasaan lama yang berakar dan pendekatan baru terhadap faktor-faktor utama dalam menciptakan resistensi ini.

6. Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran Kontekstual

Teknologi pendidikan adalah salah satu solusi strategis yang mendukung pembelajaran kontekstual, Teknologi juga memperluas akses ke sumber belajar dan mendukung gaya belajar individu untuk siswa. Fajri (2024) menjelaskan bahwa menggunakan teknik pendidikan yang tepat tidak hanya meningkatkan hasil akademik siswa, tetapi juga meningkatkan pemikiran kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta meningkatkan keterampilan yang sangat penting untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan modern. Selain itu, hasil dari penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran secara signifikan berkontribusi untuk meningkatkan keterampilan kognitif dan pemikiran kritis siswa.

Khotitimah (2023) menyatakan bahwa siswa tidak hanya memiliki kemampuan untuk memahami konsep yang telah mereka pelajari melalui penggunaan teknologi, tetapi juga memiliki kemampuan untuk berpikir secara analitis dan kritis. Teknologi ini menyediakan akses ke berbagai sumber daya pendidikan, pelatihan interaktif, dan perangkat lunak dukungan seperti Kahoot, Desmos, Quizz. Ini sangat efektif dalam meningkatkan pemikiran kritis, menurut Nadiasari (2022).

7. Strategi Penguatan Implementasi

Keberhasilan Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh pelatihan guru yang berkelanjutan, bantuan intensif dan kerja sama antara kelompok-kelompok kepentingan. Orang tua dan dukungan masyarakat juga memperkuat ekosistem pendidikan. Investasi di lembaga pendidikan dan memperkuat digitalisasi harus diprioritaskan untuk mempromosikan kualitas pembelajaran yang adil di seluruh Indonesia. Pelatihan berkelanjutan dan dukungan intensif bagi guru adalah kunci untuk meningkatkan kompetensi saat menggunakan pembelajaran kontekstual. Kerjasama antara sekolah, pemerintah dan lembaga pelatihan adalah komponen kunci dari implementasi kurikulum yang berhasil (Annam et al., 2023).

Kurikulum Merdeka membutuhkan perubahan dalam cara orang berpikir tentang pelajaran yang sebelumnya berfokus pada guru untuk membuat siswa lebih sentral. Ini berarti bahwa guru harus lebih kreatif, terbuka, dan mampu mempelajari desain yang fleksibel dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Akan tetapi, masih ada banyak guru yang merasa sulit untuk memahami dan mengedit elemen kunci dari kurikulum. Seperti tujuan pembelajaran dan alur pembelajaran yang terstruktur. Penelitian Widiensyah et al. (2024) menunjukkan bahwa tantangan ini muncul dari pengalaman terbatas dan kurangnya pelatihan teknis.

Penguatan lembaga pendidikan dengan teknologi dan sumber belajar yang tepat harus menjadi prioritas untuk memungkinkan pembelajaran terkait konteks yang efektif dan terintegrasi. Investasi dalam infrastruktur pendidikan akan memiliki dampak jangka panjang yang positif pada kualitas pendidikan nasional (JPIM, 2023).

Penggunaan asesmen diagnostik dan autentik dalam Kurikulum Merdeka memungkinkan guru untuk memantau pengembangan keterampilan siswa secara lebih komprehensif. Penilaian

yang berkelanjutan dan beragam ini akan membantu guru menyesuaikan metode pembelajaran mereka untuk menjadi lebih efektif (Hadiiansah, 2022).

Memantau penilaian berkelanjutan dan implementasi kurikulum bebas diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan memungkinkan hambatan untuk diatasi dengan cepat (Hadiiansah, 2022). Beberapa studi kasus sekolah mengemudi menunjukkan bahwa kerja sama antara guru dan pembelajaran reflektif adalah faktor kunci dalam keberhasilan implementasi kurikulum Merdeka (Barlian et al., 2022).

Berdasarkan wawancara dengan guru dan pemimpin sekolah, sekitar 80% guru melaporkan peningkatan motivasi dan partisipasi siswa setelah menggunakan Kurikulum Merdeka (Barlian et al., 2022). Siswa menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dalam mengikuti pembelajaran yang menantang mereka untuk berpikir kritis dan bekerja sama menyelesaikan masalah yang nyata.

Dengan mendukung pelatihan guru dan penguatan lembaga, Kurikulum Merdeka dapat menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter dan keterampilan yang terkait dengan pengembangan abad ke-21 (Barlian et al., 2022). Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka berkontribusi secara signifikan terhadap pengembangan siswa sekolah dasar melalui pembelajaran terkait konteks. Rekomendasi strategis meliputi peningkatan pelatihan guru, penguatan lembaga, dan dimasukkannya komunitas pendidikan, memastikan keberhasilan implementasi kurikulum ini.

KESIMPULAN

Kurikulum Merdeka adalah terobosan strategis dalam kebijakan pendidikan Indonesia yang memenuhi persyaratan pembelajaran abad ke-21. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, dapat menarik kesimpulan bahwa kurikulum ini berkontribusi secara signifikan terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis pada siswa sekolah, terutama melalui pendekatan pembelajaran terkait konteks. Belajar yang terkait dengan kehidupan nyata dan nilai-nilai lokal dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih pintar dan lebih relevan untuk mendorong partisipasi siswa yang aktif. Lingkungan belajar kolaboratif, partisipatif, dan reflektif memungkinkan siswa untuk menjadi penerima informasi, serta meningkatkan analisis, penilaian, dan keterampilan pemecahan masalah - komponen utama pemikiran kritis.

Fleksibilitas Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi guru untuk merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Kebebasan ini memungkinkan integrasi konteks lokal dan budaya ke dalam proses pembelajaran. Ini tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk kepribadian siswa dan nilai-nilai moral menurut profil Pancasila. Oleh karena itu, kurikulum ini menekankan pembentukan siswa holistik dan kompetitif.

Namun, implementasi kurikulum Merdeka menghadapi tantangan nyata. Salah satu tantangan utama adalah kesiapan dari guru untuk menggunakan pendekatan kontekstual yang optimal. Ada banyak guru yang membutuhkan pelatihan intensif dan dukungan berkelanjutan untuk memaksimalkan potensi kurikulum dalam praktik kelas. Selain itu, membatasi infrastruktur dan sumber belajar adalah hambatan yang harus segera diatasi untuk memastikan kualitas pendidikan yang adil di semua wilayah.

Penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran kontekstual memiliki efek positif pada peningkatan pemikiran kritis siswa. Teknologi ini memperluas akses ke informasi dan mendukung kolaborasi yang efektif. Oleh karena itu, memperkuat infrastruktur teknologi pendidikan adalah aspek penting dari implementasi optimal kurikulum independen. Selanjutnya, Kurikulum Merdeka berkontribusi dalam pengembangan karakter siswa yang adaptif, kreatif, dan komunikatif—kompetensi esensial untuk menghadapi dinamika global dan tantangan era digital. Penekanan pada kerja sama dan refleksi dalam proses pembelajaran juga turut memperkuat soft skills seperti kerja tim, kreativitas, dan kemampuan komunikasi yang efektif.

Berkenaan dengan pendekatan asesmen diagnostik dan autentik yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka memungkinkan untuk berbagai keterampilan berpikir kritis yang lebih luas dan pengukuran karakter siswa. Pendekatan ini juga memungkinkan guru untuk secara fleksibel menyesuaikan strategi pembelajaran mereka dengan kebutuhan setiap siswa.

Berdasarkan penelitian tersebut, direkomendasikan bahwa program untuk pelatihan dan pengembangan profesional ditingkatkan terus menerus oleh guru. Selain itu, penyediaan pendidikan yang adil dan lembaga teknis harus menjadi prioritas. Partisipasi orang tua dan masyarakat juga perlu ditingkatkan sebagai bagian dari ekosistem pendidikan sinergis dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, ada potensi besar untuk kurikulum Merdeka. Ini berorientasi pada karakter siswa sesuai dengan tantangan adaptasi, pemikiran inovatif dan kritis di Indonesia. Dengan implementasi yang tepat dan kolaborasi antar pemangku kepentingan, kurikulum ini dapat menjadi pondasi kuat bagi lahirnya generasi Indonesia yang cerdas, tangguh, dan kompeten dalam menghadapi era global.

DAFTAR PUSTAKA

- Annam, F. K., Lestari, M. I., Okvisari, R., Hasanah, T. L., & Handayani, V. (2023). Pengembangan keterampilan berpikir kritis dalam penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 85–92. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i2.204>
- Astuti, E. S., Haryanto, A., & Wibowo, A. (2019). Pengembangan Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kompetensi abad ke-21. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(2), 123–134.
- Barlian, D., Solekah, S., & Rahayu, S. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar: Tantangan dan peluang. *Jurnal Ilmiah Inovasi Pendidikan*, 4(1), 129–140.
- Hadiansah, H. (2022). Perancangan alur tujuan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kajian Kurikulum*, 5(1), 65–75.
- Hidayati, D. (2022). Pembelajaran aktif dalam Kurikulum Merdeka: Studi kasus di SD. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 7(3), 210–220.
- Hidayati, D., Fauzi, A., & Rahmawati, S. (2022). Implementasi konsep Kurikulum Merdeka dan perangkat pembelajaran terbuka. *Journal of Educational Research*, 5(3), 3783–3789.
- JPIM. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di SD Negeri 01 Taram. *Jurnal Pendidikan Inovatif dan Multidisipliner*, 12(2), 45–56.
- Kollo, N., & Suciptaningsih, O. A. (2024). Keterampilan berpikir kritis siswa melalui penerapan Kurikulum Merdeka. *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 1452–1456. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3845>
- Ningrum, A. W., & Murti, R. C. (2023). Contextual learning models in improving elementary school critical thinking skills. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA (JPPIPA)*, 9(5), 48–53. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i5.2360>

- Rusdinal. (2010). Resistensi Guru terhadap Pembaruan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (JPP)*, 17(2), 1–10. <https://journal.um.ac.id/index.php/pendidikan-dan-pembelajaran/article/view/798>
- Suryaman, M. (2020). Pengembangan soft skills dalam pembelajaran abad ke-21. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(2), 150–160.
- Suttriso, Y., Yulia, E., & Fithriyah, N. (2022). Pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(4), 310–320.
- Utami, M. P., Santika, I. D., & Khoiriyah, B. (2023). Kurikulum Merdeka dan pengembangan modul IPAS kontekstual berbasis inkuiri untuk membentuk nalar kritis siswa SD fase B. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(3), 7532–7544. <https://doi.org/10.31227/osf.io/xyz123>
- Widiansyah, S., Dzakiyyah, J., Munthe, M., Fildzah, M., & Afsari, H. (2024). Tantangan Guru dalam Menyesuaikan Pembelajaran Modern di Era Kurikulum Merdeka. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 10(6), 31–40. <https://doi.org/10.9644/sindoro.v10i6.9153>
- Yustina, A., Susanti, M. M. I., & Rustamti, M. I. (2021). Peningkatan kedisiplinan dan keterampilan berpikir kritis melalui pendekatan kontekstual. *ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 1(3), 58–65. <https://doi.org/10.51878/elementary.v1i3.297>
- Zainuri, M., & Zulfi, A. (n.d.). Kontribusi Kurikulum Merdeka belajar dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Ulugawo. *Jurnal Edukasi Reformasi*, 8(1), 112–125.